

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembandingan dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam Analisis Karakter tokoh utama cho sang gu dalam serial move to heaven. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

NO	Nama Peneliti	Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Ali Gufron dan Yosi Jayatri	Analisis karakter tokoh utama dalam film animasi soul karya pete dokter	Semiotika Roland Barthers	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis menganalisa struktur kepribadian tokoh utama dalam film Soul karya Pete Docter tahun 2020 dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund

					<p>Freud meliputi Id, Ego, Super Ego, Eros dan Thanatos.</p> <p>Aspek-aspek tersebut tersebut mempengaruhi tingkSah laku, pola pikir dan kejiwaan tokoh utama.</p>
2	Syarifah Rachadina Putri, Dzarna, dan Dina Merdek a Citrani ngrum	Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film Air Mata Diujung Sajadah	Teori Karakteristik tokoh Edgar V. Roberts	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas karakter Aqilla, Halimah, Arif, Yumna, dan Baskara dalam menghadapi konflik dan mempengaruhi perkembangan alur cerita. Aqilla menjadi penggerak utama konflik, sementara Halimah memicu konflik</p>

					dengan tindakannya yang kontroversial. Arif dan Yumna berperan sebagai penyeimbang, sedangkan Baskara merepresentasikan kebahagiaan dan keterikatan emosional yang memengaruhi keputusan akhir Aqilla.
3.	Rizka Humaira, Rasyima, dan Maulidawati	Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Film Aceh Eumpang Breuh 13 Sutradara Imran Nyak	Teori Edgar V. Roberts	Pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik penokohan, teknik analitik dan dramatik dapat ditemukan dalam film ini. Teknik analitik hanya ditemukan pada tokoh Joni Kapluk, Haji Uma dan Mando

		Abeudo			Gapi. Selanjutnya teknik dramatik ditemukan pada tokoh Joni Kapluk, Yusniar, Haji Uma dan Mando Gapi. Teknik dramatik yang digunakan adalah teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain dan teknik pelukisan latar.
--	--	--------	--	--	---

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji karakter tokoh utama dalam karya audio-visual. Persamaannya terletak pada fokus utama yang sama-sama meneliti dan menganalisis karakter tokoh utama dalam sebuah cerita, baik itu dalam bentuk film maupun serial. Keempat penelitian ini menggunakan pendekatan analisis karakter atau penokohan untuk memahami bagaimana sifat, watak, konflik, serta perkembangan tokoh utama membentuk jalannya cerita. Selain itu, semua penelitian menggunakan teori-teori sastra yang berkaitan dengan unsur intrinsik, khususnya mengenai karakterisasi tokoh.

Namun, di samping persamaan tersebut, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian pertama berjudul "*Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film Animasi Soul Karya Pete Docter*" mengkaji karakter Joe Gardner dalam film animasi Barat yang bernuansa fantasi dan filosofis, serta lebih banyak menyoroti tema makna hidup dan eksistensialisme. Penelitian kedua berjudul "*Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film Air Mata Diujung Sajadah*" mengkaji karakter dalam film drama religi Indonesia yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan, terutama menonjolkan dilema keibuan dan pengorbanan seorang ibu. Sementara itu, penelitian ketiga berjudul "*Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Film Aceh Eumpang Breuh 13 Sutradara Imran Nyak Abeudo*" lebih menekankan pada karakter tokoh komedi yang mengangkat budaya lokal Aceh dengan nuansa humor serta kearifan tradisional.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji karakter tokoh utama Cho Sang Gu dalam serial Korea *Move to Heaven* yang memiliki latar budaya Asia Timur, khususnya Korea Selatan. Penelitian ini juga berbeda dalam hal media yang dianalisis, di mana objek kajian berupa serial yang terdiri dari beberapa episode, bukan film tunggal seperti penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas untuk melihat perkembangan karakter tokoh utama secara mendalam dan kompleks. Selain itu, tema yang diangkat dalam penelitian ini lebih menyoroti isu sosial dan psikologis, seperti trauma masa lalu, hubungan keluarga, proses penyembuhan emosi, serta pengampunan diri, berbeda dari tema-tema religius, filosofi Barat, atau budaya lokal yang dikaji dalam penelitian terdahulu.

Dengan demikian, meskipun memiliki tujuan analisis yang sama, yaitu memahami karakter tokoh utama dalam karya sastra visual, penelitian ini menawarkan pembahasan yang lebih mendalam terkait perkembangan karakter dalam serial, dengan latar budaya dan isu sosial yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu proses penyampaian pesan, informasi, atau ide yang dilakukan oleh suatu lembaga atau individu kepada khalayak luas, melalui media yang bersifat terbuka dan dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan terjadi antara individu atau kelompok kecil, komunikasi massa memiliki karakteristik yang unik, di mana komunikator dan komunikan biasanya tidak saling mengenal secara pribadi. Media yang digunakan dalam komunikasi massa sangat beragam, mulai dari media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid, hingga media elektronik seperti televisi, radio, serta media digital seperti internet, media sosial, dan berbagai platform daring lainnya.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan oleh komunikator (media) kepada komunikan (audiens) tanpa adanya umpan balik secara langsung. Kedua, komunikasinya bersifat publik, artinya pesan yang disampaikan dapat diakses oleh khalayak luas tanpa batasan tertentu. Ketiga, komunikator dalam komunikasi massa biasanya bersifat institusional, seperti media cetak, televisi, radio, maupun media digital, bukan individu perorangan. Keempat, pesan dalam komunikasi massa disampaikan secara serempak kepada audiens yang heterogen, tersebar luas, dan anonim. Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik serta penyebaran informasi secara cepat dan luas. Menurut Effendy (2003: 10), komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dapat menjangkau sejumlah besar audiens secara serempak. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat McQuail (2011), yang menegaskan bahwa komunikasi massa memiliki

ciri-ciri utama berupa produksi dan distribusi pesan secara industri, konsumsi publik yang luas, serta audiens yang anonim.

Salah satu ciri utama komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah, di mana umpan balik dari audiens cenderung terbatas atau tidak langsung. Dalam proses ini, pesan dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian sebanyak mungkin orang, tanpa menyesuaikan secara khusus dengan kebutuhan atau karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, isi pesan dalam komunikasi massa sering kali bersifat umum dan mengandung unsur persuasi, hiburan, edukasi, maupun informasi. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini publik, perubahan sikap masyarakat, serta penyebaran nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media massa dalam menciptakan agenda setting, yaitu kemampuan menentukan isu-isu apa saja yang dianggap penting oleh masyarakat.

Di era digital seperti sekarang, komunikasi massa mengalami perkembangan pesat dengan adanya teknologi internet yang memungkinkan pesan tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dua arah atau bahkan multi-arah melalui fitur interaktif seperti kolom komentar, live streaming, dan media sosial. Meskipun demikian, tantangan komunikasi massa juga semakin kompleks, terutama terkait dengan maraknya informasi palsu (hoaks), propaganda, dan penyalahgunaan media untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, literasi media menjadi sangat penting agar masyarakat mampu mengakses, menganalisis, serta memanfaatkan informasi yang diterima dengan kritis dan bijak. Dengan kata lain, komunikasi massa tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam dinamika sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat.

a. Pengertian Komunikasi Massa menurut para ahli

1. Menurut Harold Lasswell, komunikasi massa adalah suatu proses yang menjawab pertanyaan: *Siapa mengatakan apa*

melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa. Ia menegaskan bahwa komunikasi massa melibatkan pengirim pesan, isi pesan, media yang digunakan, audiens, dan dampak yang dihasilkan. (Lasswell, H. D. 1948)

2. Wilbur Schramm mengartikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas dan heterogen dengan menggunakan media yang bersifat mekanis atau elektronik, di mana pesan dikirim dari pusat produksi kepada banyak penerima secara bersamaan. (Schramm, W. 1960)
3. Denis McQuail menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga media menggunakan teknologi untuk memproduksi serta menyebarkan pesan kepada audiens yang besar, beragam, dan anonim. Ia juga menyoroti adanya kontrol atau regulasi dalam proses komunikasi massa. (McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Humanika)
4. Menurut John R. Bittner, komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada khalayak yang besar. Ia menekankan bahwa komunikasi massa dilakukan oleh lembaga media dan bersifat satu arah, di mana pesan dikendalikan oleh pengirim. (Bittner, J. R. 1980. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press).
5. Stanley J. Baran mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah proses menciptakan makna antara media dan khalayak luas dengan menggunakan teknologi media sebagai alat penyampai pesan secara cepat dan efektif. (Baran, S. J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika)

2.2.2 Film Dan Series

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan, cerita, ide, maupun ekspresi artistik kepada penontonnya. Secara umum, film dapat dipahami sebagai rangkaian gambar yang diproyeksikan secara cepat dan berurutan sehingga menciptakan ilusi pergerakan di mata penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif, informatif, bahkan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai budaya, sosial, maupun ideologi. Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik, membentuk persepsi masyarakat, serta menggambarkan realitas sosial secara simbolis.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang memiliki karakteristik unik. Karakteristik utama film terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan efek visual untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton. Film bersifat audio-visual, artinya informasi disampaikan melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga memiliki daya tarik emosional yang kuat. Selain itu, film juga bersifat dramatik dan imajinatif karena mampu merekonstruksi realitas atau menciptakan dunia fiktif dengan teknik sinematografi yang khas. Jenis-jenis film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, di antaranya film fiksi, film dokumenter, film animasi, dan film eksperimental. Film fiksi merupakan jenis film yang ceritanya bersumber dari imajinasi, seperti film drama, komedi, horor, atau aksi.

Sementara itu, film dokumenter menampilkan fakta-fakta nyata atau peristiwa sejarah yang disajikan secara informatif. Film animasi memanfaatkan teknik gambar bergerak yang dibuat secara manual maupun digital, sedangkan film eksperimental mengutamakan eksplorasi artistik di luar kaidah film konvensional. Film juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi hiburan (entertainment), edukasi,

propaganda, serta fungsi sosial dan budaya. Melalui film, nilai-nilai, norma, serta budaya masyarakat dapat tercermin dan disebarluaskan. Elemen-elemen penting dalam film meliputi alur cerita (plot), karakter, setting, tema, sinematografi, editing, serta tata suara. Semua elemen tersebut bekerja sama untuk menciptakan kesatuan makna yang dapat dinikmati penonton.

Menurut Sadulloh (2016), film bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sarana komunikasi massa yang efektif karena mampu memengaruhi cara berpikir dan sikap masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Bordwell & Thompson (2013) yang menegaskan bahwa film adalah bentuk seni yang memiliki struktur naratif dan estetika visual yang dirancang untuk memberikan pengalaman emosional dan intelektual bagi audiens. Menurut Blumer dan Katz (1974), film merupakan salah satu media massa yang mampu memenuhi kebutuhan individu, seperti kebutuhan akan hiburan, informasi, identitas pribadi, serta integrasi sosial. Sementara itu, menurut Effendy (2003), film adalah media komunikasi massa yang memiliki kelebihan dibandingkan media lainnya karena dapat memadukan unsur audio dan visual secara bersamaan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton. Film juga dianggap sebagai refleksi dari masyarakat, di mana berbagai peristiwa, budaya, norma, hingga konflik sosial kerap diangkat menjadi tema cerita dalam sebuah film.

Dalam perkembangan sejarahnya, film telah mengalami banyak transformasi, mulai dari film bisu hitam putih hingga film berwarna dengan teknologi digital mutakhir. Oleh sebab itu, film tidak hanya dipandang sebagai produk seni semata, melainkan juga sebagai industri besar yang berkontribusi terhadap ekonomi kreatif di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, film berkembang menjadi salah satu medium penting dalam membentuk identitas nasional, memperkenalkan budaya lokal, serta sebagai sarana kritik sosial.

Serial atau yang lebih dikenal dengan istilah series adalah sebuah bentuk karya audiovisual yang terdiri dari rangkaian episode yang saling berkaitan, baik melalui kesinambungan cerita, karakter, maupun tema, dan biasanya ditayangkan secara berkala dalam jangka waktu tertentu. Series berbeda dengan film tunggal karena ceritanya tidak selesai dalam satu tayangan, melainkan berkembang dan berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. Series dapat diproduksi untuk berbagai platform, seperti televisi, layanan streaming digital, atau media online lainnya, dan umumnya memiliki durasi yang lebih pendek per episode dibandingkan film, namun panjang dalam jumlah total tayangan.

Menurut Ahira (2015), series adalah sebuah program tayangan yang memiliki cerita bersambung dan memiliki alur yang terstruktur dengan perkembangan karakter yang mendalam serta konflik yang terus berkembang sepanjang musim atau season. Series menjadi populer karena mampu membangun keterikatan emosional penonton melalui pengembangan cerita yang panjang dan kompleks. Selain sebagai media hiburan, series juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, penyampai ideologi, bahkan refleksi sosial, karena sering kali mengangkat isu-isu aktual, norma masyarakat, atau fenomena budaya tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan hadirnya platform digital seperti Netflix, Disney+, dan lainnya, produksi dan konsumsi series mengalami peningkatan signifikan, menjadikan series sebagai salah satu pilar utama dalam industri kreatif global

Film merupakan media audiovisual dengan durasi terbatas yang menyajikan cerita secara kompak dan padat. Beberapa karakteristik utama film dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Temporal dan Struktural

Film umumnya memiliki durasi sekitar 90-180 menit yang mengharuskan penyampaian cerita dilakukan secara efisien. Keterbatasan waktu ini mendorong film untuk fokus pada satu alur

cerita utama dengan beberapa subplot pendukung. Struktur naratif film biasanya mengikuti pola tiga babak (ekposisi, konflik, resolusi) yang diperkenalkan oleh Aristoteles dan masih menjadi formula dasar dalam penulisan skenario modern (Field, 2005)

b. Elemen Visual dan Auditori

Sinematografi film mencakup aspek teknis seperti komposisi frame, pencahayaan, sudut kamera, dan pergerakan kamera yang secara langsung mempengaruhi bagaimana penonton memahami dan merasakan cerita. Sound design film meliputi dialog, efek suara, dan musik yang bekerja sama menciptakan dimensi auditori untuk memperkuat pengalaman visual. *Mise-en-scene* dalam film (meliputi setting, kostum, tata rias, dan blocking aktor) berperan penting dalam membangun suasana dan konteks cerita (Gibbs, 2002).

c. Pengembangan Karakter

Karakter dalam film mengalami transformasi dalam waktu yang relatif singkat. Perkembangan karakter biasanya berfokus pada perubahan signifikan dari awal hingga akhir film, dengan perubahan ini sering dikaitkan langsung dengan resolusi konflik utama. Karakter film yang baik biasanya memiliki motivasi yang jelas dan arc perkembangan yang dapat diidentifikasi dengan mudah oleh penonton.

d. Aspek Produksi dan Distribusi

Film biasanya memiliki anggaran produksi yang lebih besar per menit konten dibandingkan serial, yang memungkinkan penggunaan efek visual yang lebih spektakuler dan lebih beragam. Distribusi film tradisional meliputi rilis bioskop sebelum tersedia di platform lain, meskipun pola ini mulai berubah dengan kemunculan platform streaming. Film juga sering mengutamakan "star power" dengan melibatkan aktor terkenal untuk menarik penonton.

Series televisi atau streaming memiliki format episodik yang memungkinkan perkembangan narasi yang lebih kompels dan luas. Berikut adalah karakteristik utama Series:

a. Format Episodik dan Serialisasi

Series terdiri dari episode berdurasi 20-60 menit yang terbagi dalam beberapa musim (season). Format ini menciptakan dua jenis struktur utama: series episodik dimana setiap episode memiliki cerita yang mandiri, dan series serial dimana cerita berkembang secara berkelanjutan dari satu episode ke episode berikutnya (Mittell, 2010). Series modern sering menggabungkan kedua struktur ini, dengan plot perepisode mandiri yang tetap berkontribusi pada perkembangan arc cerita yang lebih besar.

b. Pengembangan Narasi dan Karakter

Durasi total series yang jauh lebih panjang dari film memungkinkan: pengembangan karakter yang lebih mendetail dan bertahap, eksplorasi subplot dan karakter pendukung yang lebih mendalam, kemampuan untuk menangani tema kompleks melalui perspektif yang beragam, dan ruang untuk bereksperimen naratif dan perubahan arah cerita berdasarkan repons penonton. Series memiliki kelebihan untuk mengeksplorasi kompleksitas psikologis karakter secara lebih mendetail, membiarkan mereka berkembang secara organik seiring berjalannya waktu (Johnson, 2008).

c. Struktur Naratif Kompleks

Series kontemporer sering mengadopsi struktur naratif yang lebih kompleks, termasuk non-linear, sudut pandang berganti, dan narasi yang terfragmentasi. Mittell (2015) menyebut fenomena ini sebagai “kompleksitas naratif” yang menjadi ciri khas era keemasan televisi. Struktur ini memungkinkan series untuk membangun dunia fiksi yang lebih kaya dan menyajikan cerita yang tidak mungkin diakomodasi dalam format film.

d. Pola Konsumsi dan Keterlibatan Penonton

Series membangun hubungan jangka panjang dengan penonton melalui perilisian berkala yang menciptakan antisipasi dan diskusi komunitas. Pola konsumsi series telah berubah drastis dengan kemunculan platform streaming yang memungkinkan “binge-watching” (menonton beberapa episode atau seluruh season sekaligus). Fenomena ini mengubah bagaimana penonton terlibat dengan narasi dan bagaimana kreator merancang struktur episodik (matrix, 2014).

2.2.3 Karakter

Karakter adalah sifat, watak, atau kepribadian yang melekat pada seseorang, tokoh, atau individu yang membedakannya dari yang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra, film, maupun media lainnya. Karakter mencakup seluruh aspek internal individu, mulai dari sikap, nilai, moralitas, hingga kebiasaan yang membentuk identitas diri seseorang. Menurut Walgito (2003), karakter adalah kualitas batin seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga bisa dipahami sebagai akumulasi dari nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakter merupakan inti dari kepribadian seseorang, yang terdiri atas kumpulan sikap, perilaku, motivasi, serta nilai-nilai moral yang konsisten dan terinternalisasi dalam dirinya. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengaruh dari keluarga, pendidikan, budaya, agama, serta lingkungan sosial. Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara seseorang berpikir dan berperilaku yang mencerminkan kebiasaan hidupnya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, karakter menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas seseorang dalam bertindak dan bersikap di berbagai situasi. Karakter

yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Dalam konteks karya fiksi, seperti novel atau film, karakter merujuk pada tokoh-tokoh yang menggerakkan alur cerita dengan berbagai latar belakang, motivasi, dan konflik yang dimilikinya. Pembentukan karakter dalam cerita sangat penting karena menjadi elemen utama yang menghidupkan narasi dan membuatnya menarik bagi audiens. Menurut Lickona (2012), karakter adalah inti dari perilaku manusia yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan merespons lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Dalam kajian karakter dalam film atau serial, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, kontak mata, memahami konflik batin, perubahan sikap, dan ekspresi verbal merupakan elemen-elemen penting yang membantu membentuk dan mendalami penggambaran karakter. Berikut adalah penjelasan tentang jenis karakter yang dapat dianalisis berdasarkan elemen-elemen tersebut:

1. Ekspresi Wajah, Ekspresi wajah adalah salah satu cara utama untuk menyampaikan perasaan dan emosi seorang karakter. Ekspresi wajah dapat mencakup berbagai elemen seperti senyum, marah, cemas, bingung, atau takut. Ekspresi ini biasanya muncul tanpa kata-kata dan memberikan petunjuk langsung tentang keadaan emosi seorang tokoh.
2. Gerakan Tubuh, Gerakan tubuh juga berfungsi sebagai indikator ekspresi emosional seorang karakter. Gerakan tubuh bisa berupa postur tubuh, cara berjalan, gestur tangan, atau bahkan posisi tubuh saat berbicara.
3. Intonasi Suara, Intonasi suara mengacu pada perubahan nada dan irama dalam suara seorang karakter saat berbicara. Intonasi ini bisa

menyampaikan berbagai emosi, seperti kemarahan, kebingungan, kebahagiaan, atau bahkan ketidakpastian.

4. Kontak Mata, Kontak mata adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat. Cara seorang karakter melihat atau menghindari pandangan orang lain bisa mengungkapkan banyak tentang perasaan dan sikap mereka.
5. Memahami Konflik Batin, Konflik batin merujuk pada pertentangan dalam diri karakter antara dua pilihan atau perasaan yang berlawanan. Konflik ini biasanya terjadi ketika seorang karakter dihadapkan pada keputusan yang sulit yang akan mempengaruhi hidupnya atau orang lain. Dalam hal ini, konflik batin tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit, namun dapat terlihat melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan perubahan sikap.
6. Perubahan Sikap Tokoh, Perubahan sikap tokoh menggambarkan evolusi karakter seiring berjalannya waktu dalam cerita. Karakter yang mengalami perubahan sikap biasanya akan menghadapi berbagai situasi yang memaksanya untuk merefleksikan diri atau menyesuaikan pandangannya terhadap dunia atau orang-orang di sekitarnya. Perubahan ini bisa dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain, cara mereka menghadapi masalah, dan bahkan dari perubahan fisik yang mereka tunjukkan, seperti sikap tubuh yang lebih terbuka atau lebih tertutup.
7. Ekspresi Verbal Tokoh, Ekspresi verbal tokoh adalah cara karakter mengungkapkan perasaan, pikiran, atau sikapnya melalui kata-kata. Ekspresi ini memberikan wawasan langsung tentang bagaimana karakter berpikir atau merasakan situasi tertentu. Dalam banyak kasus, ekspresi verbal tokoh bisa sangat berpengaruh dalam menggambarkan kepribadian atau perubahan yang dialami karakter tersebut.

Burhan Nurgiyantoro, dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* (2002), menjelaskan bahwa perkembangan karakter tokoh utama bisa dilihat dari perubahan kejiwaan, sikap, atau tindakan tokoh seiring dengan perjalanan cerita. Ia membagi tokoh berdasarkan dua dimensi besar, yaitu:

1. Tokoh statis (static character): tokoh yang tidak mengalami perubahan psikologis atau sikap yang berarti sepanjang cerita.
2. Tokoh berkembang (developing/dynamic character): tokoh yang mengalami perubahan sikap, kepribadian, atau pandangan hidup sebagai hasil dari pengalaman atau konflik yang dialaminya dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro, perkembangan karakter dapat dikenali melalui:

1. Perubahan cara berpikir tokoh setelah menghadapi peristiwa penting.
2. Pergeseran nilai-nilai moral, etika, atau emosional.
3. Transformasi dalam hubungan tokoh dengan lingkungan dan tokoh lain.

Analisis karakter merupakan komponen penting dalam film dan series, terutama karena tokoh menjadi elemen naratif yang menggerakkan cerita dan menciptakan ikatan emosional dengan penonton. Berdasarkan wijaya & sucipto (2022), karakter dalam media audiovisual berfungsi sebagai pembawa pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Menurut Ayuningtyas & Prihantoro (2020), perbedaan format antara film dan series memengaruhi bagaimana karakter dikembangkan dan dinarasikan.

a. Konsep Dasar Karakter dalam Film dan Series

Menurut Hariyanto & Sarinasiti (2022), karakter dalam media audiovisual dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama :

1. Dimensi Fisiologis : penampilan fisik, kostum, gerakan tubuh
2. Dimensi Sosiologis : latar belakang sosial, pekerjaan, status ekonomi, hubungan dengan karakter lain

3. Dimensi Psikologis: motivasi, ambisi, ketkutan, nilai yang dianut, perubahan mental

Triwardani & Kusuma (2020) menambahkan bahwa karakter dalam media audiovisual indonesia sering merefleksikan konteks sosial-budaya masyarakat, sehingga analisis karakter perlu mempertimbangkan aspek kultural yang melatarbelakangi penciptaan tokoh tersebut.

b. Perbedaan Pengembangan Karakter dalam Film dan Series

Berdasarkan temuan Putri & Hendriyani (2021), terdapat perbedaan signifikan dalam pengembangan karakter film dan series :

1. Film : Karakter mengalami transformasi dalam waktu singkat (90-120 menit), memiliki arc yang lebih terfokus dan “compressed”, serta cenderung memiliki perubahan yang dramatis.
2. Series: Karakter berkembang secara bertahap melalui beberapa episode atau season, memiliki ruang untuk eksplorasi kompleksitas psikologis yang lebih mendalam, dan dapat menunjukkan nuansa perubahan yang lebih subtle.

Nugroho & Honorata (2021) menambahkan bahwa platform streaming telah mengubah konvensi tradisional pengembangan karakter, dengan memungkinkan hibridisasi format yang memengaruhi bagaimana karakter dinarasikan dalam konten indonesia.

2.2.4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tanda dalam konteks ini mencakup segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, seperti kata-kata, gambar, isyarat, dan objek. Menurut Pradopo (2003), semiotika, atau ilmu tentang tanda-tanda, mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20 dan telah menjadi dominan dalam penelitian sastra, meskipun teori-teori lain seperti sosiologi sastra dan dekonstruksi juga muncul pada akhir abad ke-20. Dalam praktiknya,

semiotika memungkinkan kita untuk melihat secara detail dan kritis terhadap sesuatu yang tersurat, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda yang ada. Dengan demikian, semiotika berperan penting dalam memahami bagaimana manusia menciptakan dan menafsirkan makna melalui berbagai bentuk tanda dalam kehidupan sosial dan budaya.

Teori semiotika Roland Barthes sebagai kajian literatur merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang menyimpan makna-makna tersembunyi, tidak hanya melalui bahasa, tetapi juga melalui simbol, narasi, dan struktur yang membentuk teks. Barthes memandang bahwa setiap teks sastra terdiri dari rangkaian tanda (sign), di mana setiap tanda memiliki lapisan makna yang dapat dianalisis untuk mengungkap ideologi, nilai budaya, dan pesan sosial yang tersirat.

Dalam teori ini, Barthes membagi makna tanda menjadi tiga tingkat yaitu:

1. Denotasi

Denotasi adalah tingkat makna pertama atau makna literal dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang paling langsung, objektif, dan referensial - yakni hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang merujuk pada realitas empiris. Dalam konteks sastra, denotasi berkaitan dengan makna harfiah kata-kata, deskripsi langsung objek, atau narasi peristiwa sebagaimana adanya. Misalnya, dalam kalimat "Gadis itu mengenakan gaun merah", denotasinya adalah informasi faktual tentang seseorang berjenis kelamin perempuan yang memakai pakaian berwarna merah. Denotasi bersifat relatif stabil dan universal karena mengacu pada konvensi linguistik yang disepakati bersama. Namun Barthes menekankan bahwa denotasi "murni" sebenarnya jarang ada, karena hampir selalu disertai dimensi konotatif.

2. Konotasi

Konotasi adalah tingkat makna kedua yang muncul dari asosiasi kultural, emosional, atau ideologis yang terkait dengan tanda. Konotasi tidak mengacu langsung pada objek, melainkan pada sistem nilai dan makna yang berkembang dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam contoh "gadis bergaun merah" tadi, konotasinya bisa beragam tergantung konteks budaya: merah mungkin berkonotasi passion, bahaya, keberanian, atau dalam konteks tertentu bisa mengacu pada seksualitas atau pemberontakan.

Konotasi ini tidak inherent dalam warna merah itu sendiri, tetapi merupakan hasil dari asosiasi kultural yang berkembang dalam masyarakat. Barthes menunjukkan bahwa konotasi adalah tempat beroperasinya ideologi secara halus. Makna konotatif seringkali dipandang sebagai "alamiah" padahal sebenarnya adalah konstruksi sosial yang historis dan dapat berubah. Dalam sastra, konotasi memungkinkan pengarang menyampaikan makna yang kompleks dan berlapis tanpa harus menyatakannya secara eksplisit.

3. Mitos

Mitos dalam teori Barthes bukanlah cerita tradisional tentang dewa-dewi, melainkan sistem komunikasi khusus yang mengubah sejarah menjadi kodrat atau kealamian. Mitos beroperasi pada tingkat meta-bahasa - ia mengambil tanda yang sudah lengkap (denotasi + konotasi) dan menjadikannya sebagai penanda untuk sistem makna yang lebih luas.

Pendekatan semiotika Barthes ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna-makna dalam media dan teks-teks budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mereproduksi ideologi serta mitos yang dominan dalam masyarakat. Pendekatan semiotika Barthes telah diterapkan dalam berbagai analisis budaya, termasuk analisis iklan, film, dan teks-teks media lainnya. Dengan menggunakan konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan

metabahasa, para peneliti dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dan ideologi yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi.

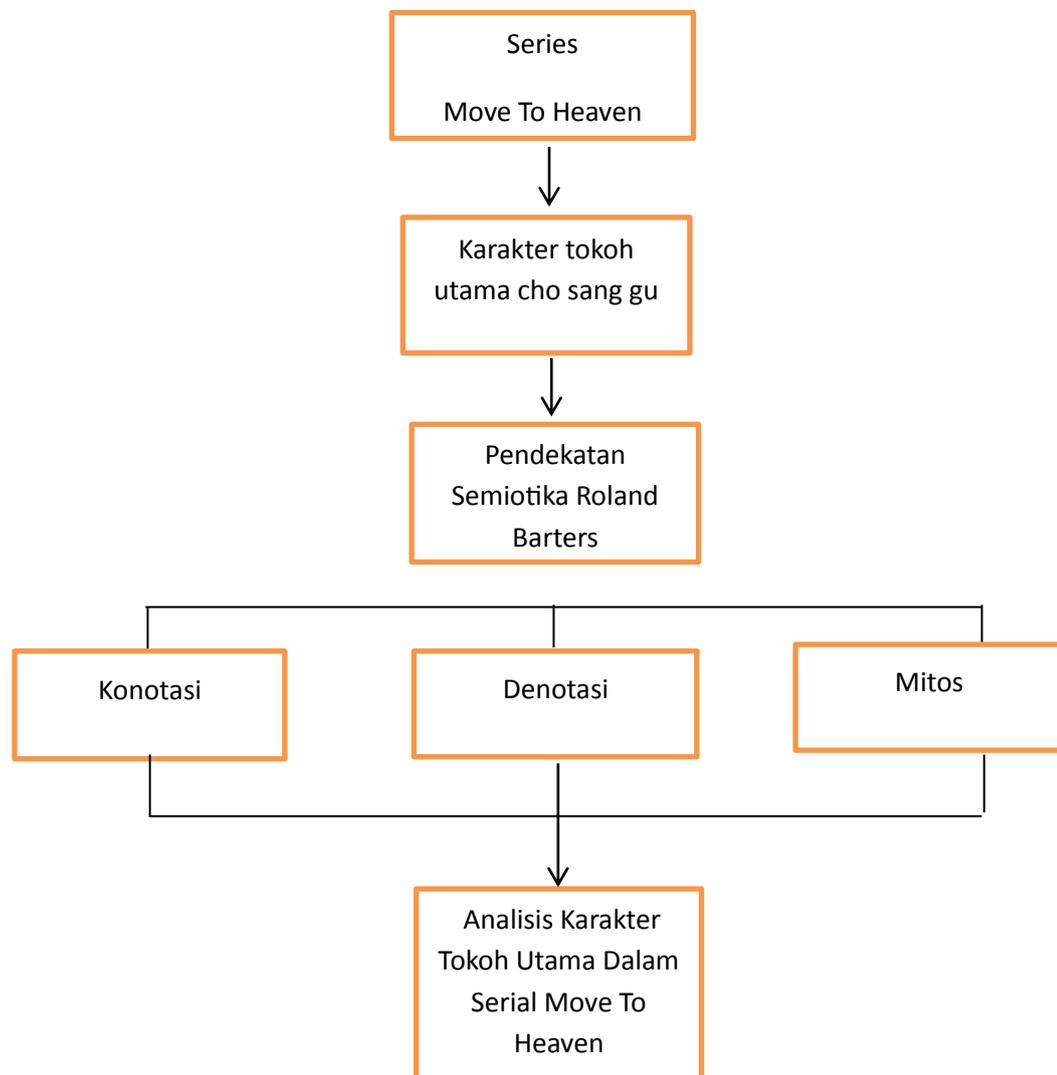
Karakter dalam film tidak hanya sekadar "peran" di layar, tetapi merupakan tanda yang membawa makna, ideologi, dan mitos tertentu. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kita bisa membongkar bagaimana karakter-karakter tersebut merepresentasikan nilai-nilai sosial, norma gender, kekuasaan, bahkan kritik sosial. Jadi, karakter film adalah bagian dari sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan budaya secara terselubung kepada penonton.

2.3. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa karakter dalam sebuah cerita, khususnya tokoh utama, memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan, nilai, dan konflik yang terdapat dalam narasi. Dalam serial *Move to Heaven*, karakter utama tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, emosi, serta pergulatan batin yang dapat dianalisis lebih dalam melalui pendekatan kajian karakter.

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan teori dasar mengenai karakter dan penokohan dalam kajian sastra maupun media audio-visual. Teori ini mencakup pengertian karakter, klasifikasi karakter (protagonis, antagonis, karakter dinamis, karakter statis), serta metode penggambaran karakter (langsung dan tidak langsung) sebagaimana dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Abrams (1999) dan Nurgiyantoro (2002)

Selanjutnya, penelitian ini mengaitkan teori tersebut dengan konsep analisis karakter yang menelusuri aspek psikologis, sikap, dan perkembangan karakter sepanjang jalannya cerita. Untuk memperdalam analisis, digunakan pendekatan dari teori semiotika Roland Barthes, terutama dalam memaknai simbol-simbol, tindakan, dan dialog tokoh utama sebagai tanda-tanda yang membawa makna lebih dalam baik secara denotatif maupun konotasi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Peneliti.